

## BAB 3

### PROSES PENDIDIKAN BUDI PEKERTI PERGURUAN TAMANSISWA YOGYAKARTA TAHUN 1922-1946

#### 3.1 Tujuan Pendidikan Budi Pekerti Tamansiswa Yogyakarta

Manusia dibekali kemampuan trisakti jiwa (cipta, rasa, karsa) yang menjadi sasaran dasar dari diselenggarakannya pendidikan budi pekerti.<sup>72</sup> Artinya tujuan pendidikan budi pekerti adalah mendidik dalam artian menuntun perkembangan fungsi cipta, rasa, dan karsa manusia menuju nilai-nilai yang baik dan luhur. Pada bagian Cipta bertujuan supaya dapat mencerna sesuatu yang benar, bernilai kebaikan dan keadilan. Di bidang rasa yakni perasaan-perasaan selalu tertuju pada sesuatu yang baik, luhur, dan indah (estetis). Kemudian dibidang karsa adalah kemauan dan keinginan selalu tertuju pada hal hal yang baik luhur dan bersusila (etis).

Perpaduan dari cipta rasa dan karsa ini apabila dibimbing dengan baik akan membangun manusia yang berkepribadian baik dan luhur. Kepribadian dengan watak yang baik dan luhur ini perlu direalisasikan dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari. Pendidikan budi pekerti adalah pendidikan kepribadian, penanaman nilai-nilai baik dan luhur dengan tujuan mendidik dengan cara memanusiakan manusia sesuai dengan kodrat dan alam, pendidikan ini sangat berusaha untuk menyesuaikan pendidikan dengan kodrat dan alam manusia bisa dilihat dengan diselenggarakannya pendidikan yang berdasarkan jenjang usia dan

---

<sup>72</sup> Ki. RBS Fudyartanta, *Pendidikan Budi Pekerti*, Jakarta: PT Semesta Media, 2008.

perkembangan jiwa serta fisik dari tiap peserta didik. Dari pendidikan budi pekerti ini manusia bisa mencapai ketertiban, kedamaian, dan kebahagiaan supaya hidupnya tidak kesusahan. Jika di masa penjajahan dulu, pendidikan budi pekerti ini juga menjadi bagian dari usaha untuk melepaskan diri dari penjajahan dan mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan sesuai dengan zaman. Hasil akhirnya adalah membangun pribadi manusia dengan watak baik dan luhur, selamat dan bahagia, sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan bangsa Indonesia yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya, Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa “pengajaran budi pekerti itu menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir, dan batin dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum” dan hasil akhir yang dituju adalah terbentuknya manusia dengan watak yang baik dan sesuai dengan budaya timur atau sesuai dengan identitas bangsa Indonesia untuk mencapai hidup yang tertib dan damai serta merdeka dengan menjadi manusia seutuhnya.

## **3.2 Kurikulum, Hak, dan Kewajiban Pamong**

### **3.2.1 Kurikulum**

Tatalaksana atau dimasa sekarang disebut sebagai kurikulum merupakan sistem atau rencana dan pengaturan mengenai bahan pembelajaran yang nantinya menjadi acuan atau pedoman pada saat pelaksanaan pembelajaran. Tamansiswa juga menggunakan kurikulum untuk pelaksanaan pembelajarannya. Kurikulum tersebut jelas berbeda formatnya dengan kurikulum di masa sekarang yang sudah lebih sistematis dan terstruktur dalam penulisannya. Kurikulum di Tamansiswa disusun dengan memperhatikan beberapa faktor yakni:

### 1. Bahan pendidikan yang diberikan kepada anak didik.<sup>73</sup>

Sumber bahan untuk penyelenggaraan pendidikan budi pekerti adalah segala yang mengandung tujuan untuk memelihara kesadaran dalam hal ketertiban, kedamaian bagi diri sendiri dan masyarakat yang pada dasarnya sesuai dengan idealisme Tamansiswa untuk menjangkau idealisme manusia pada umumnya. Pendidikan budi pekerti bukan suatu mata pelajaran melainkan pendidikan atau pengajaran yang diimplementasikan di setiap mata pelajaran, maka sumber dari pendidikan budi pekerti ini sangat amat luas, apabila dikelompokkan maka yakni berdasar pada kebiasaan, tradisi dan adat istiadat, kemudian tatacara hidup dalam keluarga, Tatacara hidup dalam masyarakat, Tatacara kegiatan dalam perguruan, Tatacara kegiatan dalam pekerjaan, Tatacara pada kegiatan khusus seperti pertanian, peternakan, perikanan, perdagangan, pariwisata, kelompok olahraga, kelompok pecinta alam, kelompok kesenian, kelompok keagamaan, kelompok kerja sosial, kelompok pelayanan sosial.<sup>74</sup>

Sumber bahan pendidikan di perguruan Tamansiswa juga merujuk pada Ilmu, teknologi, seni, dan agama.<sup>75</sup> Ilmu digunakan untuk memberikan pengertian yang benar mengenai persoalan yang dibahas. Terdapat banyak bidang ilmu yang bisa dipelajari, misalnya ilmu kesenian memberikan pengertian-pengertian yang benar mengenai semua persoalan kesenian yang dipelajari di Tamansiswa seperti seni tari, seni suara, seni rupa. Teknologi memberikan pengertian dan cara yang benar pada saat mengerjakan suatu tugas, misalnya pada seni rupa bagian

---

<sup>73</sup> Ki Suratman, *Pola Pendidikan Tamansiswa*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, hlm 19, 1983.

<sup>74</sup> Ki Fudyartanta, *Pendidikan Budi Pekerti*, Jakarta: CV. Cakra Media, 2008.

<sup>75</sup> Ki Fudyartanta, *Acuan Wawasan pendidikan budi pekerti*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1995.

membatik maka akan diberikan berbagai cara dan teknik yang tepat untuk menghasilkan batik yang cantik dan indah. Seni berfungsi untuk memberikan rangsangan supaya siswa memiliki apresiasi seni dan menjadi pelaku seni. Peserta didik diberikan berbagai contoh karya seni dengan tujuan menggugah naluri siswa supaya memiliki nilai estetika pada karya-karyanya, juga memberikan inspirasi-inspirasi dan kesadaran moral melalui karya seni. Agama memberikan pengertian dan kepercayaan yang benar terhadap Tuhan sesuai dengan ajaran agama masing-masing agar dalam menjalankan ibadah dan perintahNya bisa secara benar sesuai dengan ketentuan<sup>76</sup>.

Sumber pendukung kegiatan pembelajaran di perguruan Tamansiswa diantaranya ada buku nyanyian bu Sud dengan judul burung kutilang, buku karangan pak Dal yang berjudul gembira, karangan pak Rat yang berjudul umpama hari Minggu dan nyanyian dari embun pagi. Beberapa buku yang dikarang oleh pujangga yang digunakan sebagai sumber diantaranya Paku Buwono IV mengarang buku Wulangreh, Mangkunegoro IV dengan tulisannya yang ada di buku Tripama, Wedhatama, Wirawiyata, Ronggowarsito yang menulis buku Kalatida, Joko Lodang, Zaman Edan dan beberapa tokoh lainnya. Buku-buku ini berisi ajaran dalam bentuk sastra yang mengandung ajaran moral atau susila (piwulang), berisi ajaran kesempurnaan hidup atau biasa disebut suluk, menceritakan suatu babad atau sejarah dan riwayat. Berisi roman, berisi pedalangan atau ada juga yang berisi ramalan.

---

<sup>76</sup> Ki Soeratman, *Tamansiswa dan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa*, Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1989.

## 2. Situasi anak didik berkembang.<sup>77</sup>

Kurikulum disusun berdasarkan tumbuh kembang anak yang bisa di golongan berdasarkan usia. Pengajaran dan pembelajaran terhadap anak-anak disesuaikan dengan perkembangan fisik dan mental anak tersebut sesuai dengan rentang usianya. Anak yang berusia dibawah 7 tahun akan dimasukkan ke Taman Indrya, akan tetapi Taman Indrya tidak termasuk jenjang pendidikan melainkan disebut sebagai pendidikan pra sekolah.<sup>78</sup> Kemudian di Taman anak terdapat kelas I sampai dengan kelas III bagi anak yang berusia 7 sampai dengan 9 tahun. Kelas IV sampai kelas VI diperuntukkan bagi anak-anak yang berusia 10 sampai dengan 13 tahun atau disebut juga Taman muda. Selanjutnya ada taman dewasa atau kelas VII yang disebut juga sebagai kelas masyarakat.<sup>79</sup>

Pengajaran mereka akan diberikan sesuai perkembangan fisik dan jiwanya, misal bagi anak usia 5 tahun sampai dengan 8 tahun, maka akan diajarkan dengan tahap pembiasaan diri. Membiasakan diri melakukan hal-hal yang nantinya berlanjut dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari hal yang paling sederhana hingga hal yang dianggap sulit baik itu di lingkungan keluarga maupun di lingkungan perguruan dan masyarakat. Anak-anak dengan rentang usia antara 9 sampai 12 tahun diajarkan dengan metode informasi rasional. Pada periode ini anak-anak dirasa mulai bisa diberi pengertian dalam sebuah tingkah laku. Bisa diarahkan untuk memahami serta membedakan dan melaksanakan mana saja perilaku sehari-hari yang mengandung kebaikan dan memahami hal hal yang

---

<sup>77</sup> *Ibid.*

<sup>78</sup> *Ibid.*

<sup>79</sup> Ki Hajar Dewantara, *Taman – Indrya*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1959.

kurang baik. Pembiasaan diri terhadap hal-hal baik yang sudah diajarkan di tingkatan usia sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan pengarahan supaya anak didik bisa menginsyafi dan menyadari serta mengerti perlunya berbuat baik secara terus menerus serta berusaha meninggalkan dan menjauhi hal-hal yang tidak baik.

Anak-anak dengan usia 14 sampai 16 tahun berada pada periode meneruskan pencarian pengertian ditambah dengan niat yang disengaja. Selanjutnya di usia 17 hingga 20 tahun diterapkan metode laku komprehensif, di usia ini merupakan periode ketahanan yakni sudah terbiasa melakukan hal yang baik, bisa memahami dan menyadari maksud dan tujuan dari perbuatan kemudian melaksanakan ajaran yang sudah didapatkan, direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Nilai-nilai yang ada di masyarakat dan kebutuhan masyarakat.

Penentuan isi dari bahan pendidikan serta arah perkembangan anak didik akan disesuaikan dengan nilai-nilai, norma, adat istiadat, maupun kebudayaan masyarakat yang selaras dengan cita-cita pendidikan serta relevan dengan kebutuhan masyarakat.<sup>80</sup> Terdapat beberapa ketentuan atau aturan yang diikuti oleh Tamansiswa yang disesuaikan dengan kebutuhan dan adat istiadat yang ada di masyarakat. Misalnya, bahasa asing dan bahasa Belanda tidak diperbolehkan untuk diajarkan pada anak-anak tingkat dasar.<sup>81</sup>

Secara ringkas acuan arah pendidikan budi pekerti bisa

dirumuskan sebagai berikut:

---

<sup>80</sup> *Ibid.*

<sup>81</sup> Lihat dalam tulisan IX, Tentang Taman Dasar, majalah Pusara No. RB, Maret 1936, hlm 12.

Tabel 2.1 Acuan arah pendidikan budi pekerti

Umur Anak (Tahun)	Tugas Perkembangan	Bahan Pendidikan
0 – 7	Berdiri dan berjalan	Berdiri dan berjalan secara tegak
	Memakan makanan biasa	Belajar makan biasa dengan etika makan yang benar, dimulai dari doa, mencuci tangan, menggunakan tangan kanan untuk makan.
	Bercakap-cakap	Tuntunan bercakap yang benar dan sopan, cara berbicara kepada orang tua, teman sebaya dan orang lain.
	Belajar toilet	Tuntunan kebersihan, mencuci tangan, mencuci muka, menyikat gigi, mandi, buang air besar dan kecil pada tempat yang tepat.
	Mengenal jenis kelamin	Tuntunan bergaul putra dan putri, bagian tubuh mana saja yang tidak boleh terlihat, dipegang sembarangan atau bagian mana yang harus ditutupi.
	Stabilitas kondisi jasmani	Tuntunan kesehatan praktis seperti olahraga sederhana bagi anak.
	Bergaul dengan teman sebaya	Tuntunan bergaul dengan teman sebaya secara baik dan sopan tutur katanya maupun perbuatannya diarahkan supaya bisa saling menghargai antar sebaya.
	Mengenali antara baik dan buruk	Diberikan cerita yang berisi petuah atau pepatah yang menunjukkan bahwa antara yang baik dan buruk maka yang akan menang adalah hal baik.
	Belajar mandiri	Siswa diberikan tuntunan supaya bisa bertanggungjawab atau mempertanggungjawabkan perbuatannya atau tugasnya
	Menyadari sesuatu atau membentuk kata hati	Diberikan cerita kepahlawanan, kedermawanan, suka menolong supaya bisa mengambil nilai – nilai yang bisa diteladani dari cerita tersebut.
7 – 12	Keterampilan bermain	Diberikan cara atau tuntunan bermain yang jujur dan benar.
	Belajar bekerja hal-hal yang ringan	Mulai mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang ringan seperti menyapu lantai, mencuci, memasang lampu. <sup>82</sup>
	Membentuk	Belajar mengurus alat rumah tangga, memelihara

<sup>82</sup> Ki RBS Fudyartanta, *Pendidikan budi pekerti*, Yogyakarta: Semesta media, 2007.

	sikap terhadap benda, hewan dan manusia	hewan ternak, bekerja sama dengan saudara atau orang lain dalam mengerjakan sesuatu.
	Bergaul dengan teman sebaya	Tuntunan cara bergaul yang supel atau ramah dengan sopan
	Berperan sebagai putra atau putri	Belajar pekerjaan khusus laki-laki dan belajar pekerjaan khusus perempuan
	Kecakapan dan pengetahuan dasar	Tuntunan belajar pelajaran dari sekolah atau perguruan
	Dasar hidup sehari-hari	Latihan tugas pekerjaan rumah tangga sehari-hari
	Mandiri	Latihan mengurus dan bertanggungjawab pada tugas
13 – 18	Pergaulan dewasa	Meningkatkan tuntutan pada masa 7 sampai dengan 12 tahun sesuai dengan tuntutan masyarakatnya.
	Peranan putra atau putri	
	Kesehatan fisik atau jiwa	
	Mandiri secara emosional	
	Belajar mencari uang	
	Belajar bekerja atau studi di perguruan tinggi	
	Belajar menjadi warga masyarakat	
	Memilih jalan hidup	Memberi cita-cita karir
	Memilih calon istri atau suami	Pengawasan pacaran anak remaja
Berperan dalam masyarakat	Tuntunan berorganisasi dan bermasyarakat	
19 – 24	Belajar di perguruan tinggi	Pengembangan belajar mandiri
	Bekerja di masyarakat	Tuntunan memasuki lapangan kerja dimasyarakat yang efektif <sup>83</sup>

<sup>83</sup> Ki RBS Fudyartanta, *Mengenal Tamansiswa Seri I Sejarah dan Pendidikan Sistem Among*, Edisi Kedua, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1988.

Bahan untuk mengajar pendidikan budi pekerti sebagian besar berasal dari kebudayaan Indonesia, daerah Jawa memiliki banyak ungkapan atau peribahasa dan tembang. Beberapa ungkapan Jawa yang diajarkan pada pendidikan Budi Pekerti diantaranya adalah ungkapan “*Ajining dhiri ana ing pucuking lathi*”, arti ungkapan tersebut adalah harga diri seseorang terletak pada ujung lidahnya. Pada kehidupan sehari-hari ungkapan ini bertujuan supaya selalu berbicara yang baik-baik, harga diri seseorang itu tergantung dari cara bicaranya, jika pembicaraannya baik maka harga dirinya baik, jika pembicaraannya buruk maka harga dirinya rendah. Ungkapan yang kedua adalah “*Donya ora mung sagodhong kelor*”, artinya dunia itu tidak hanya selebar daun kelor, di kehidupan sehari-hari ungkapan ini bertujuan supaya orang itu berwawasan luas, mau mencoba berbagai hal baru yang memberikan banyak pengalaman baru, mengeksplor dunia yang begitu luas sehingga tidak hanya terkungkung di satu lingkungan.

Ungkapan “*Digedhongana dikuncenana wong mati mangsa wurunga*”, artinya walaupun dimasukkan dalam gedung dan dikunci, kematian orang itu tak dapat di elaki.<sup>84</sup> Ungkapan kehidupan sehari-hari ini berkaitan dengan ajaran agama supaya orang selalu mengingat kematian harus pasrah kepada Yang Maha Kuasa dan senantiasa mengingat Tuhan dalam setiap perbuatan, tidak ada yang bisa disembunyikan sedikitpun dari Tuhan meskipun berada di tempat yang tertutup dan tersembunyi. Selanjutnya ada ungkapan “*Negara mawa tata desa mawa cara*”, artinya negara itu mempunyai peraturan dan desa memiliki

---

<sup>84</sup> *Ibid* hlm 125-129.

kebiasaan atau tradisi.<sup>85</sup> Maksud dari ungkapan ini adalah supaya orang itu mengikuti dan menaati aturan, yang berkaitan erat dengan kedisiplinan hidup.

Aturan, kebiasaan, dan adat istiadat yang ada di masyarakat harus senantiasa di patuhi dan dilaksanakan dalam kehidupan jangan sampai nilai-nilai moral yang ada di masyarakat sama sekali tidak dipatuhi. Terakhir ada ungkapan “*Aja nggege mangsa*”, artinya jangan m qempercepat waktu. Ungkapan ini mengajarkan untuk senantiasa bersikap sabar dalam melakukan atau mengharapkan dan mengusahakan sesuatu, orang harus menepati jadwal yang sudah ditentukan serta mengikuti aturan main yang sudah ada. Selain ungkapan-ungkapan diatas masih banyak terdapat ungkapan jawa yang berisi petuah dan biasa dituangkan dalam tembang jawa dan *folklore*.

Pengajaran tidak hanya berarti pengetahuan atau *kennisoverdracht* tapi tiap mata pelajaran yang diberikan pada murid bersifat mendidik. Contohnya mata pelajaran yang mengandung hitungan akan mendidik siswa supaya ulet dan teliti. berbagai cerita bisa mendorong siswa kearah budi pekerti yang luhur dan baik, seni suara, seni musik, seni rupa akan mengarahkan siswa pada rasa keindahan dan dasar-dasar pembelajaran kesusilaan.

Berikut terdapat contoh mata pelajaran dan jam pelajaran yang pernah dilaksanakan di Taman Indria:

Mata pelajaran:

1. Bermain yang bertujuan untuk menyalurkan kegiatan anak, menggemirakan dan menyehatkan anak serta melatih irama dan menanam rasa sosial.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Ki Hajar Dewantara, *Asas Dan Dasar Tamansiswa Serta Demokrasi Dan Leiderschap*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1984, hlm 19 - 22.

2. Menyanyi bertujuan untuk menggembirakan anak, melatih irama dan rasa kesatuan serta menanamkan rasa berani.
3. Menggambar dengan maksud supaya anak mengeluarkan isi hatinya dalam bentuk coretan sekaligus melatih kecekatan tangan.
4. Bercakap-cakap/ bercerita yang menggunakan bahasa daerah dengan tujuan mengenalkan bahasa daerah serta menghasilkan amanat-amanat yang dapat diteladani dalam kehidupan.
5. Pekerjaan tangan dengan tujuan menimbulkan daya cipta sang anak dan melatih anak berbicara serta mengenal kata.
6. Berkebun bertujuan untuk mendekatkan anak dengan alam sekelilingnya.
7. Berjalan-jalan dengan tujuan mengenalkan alam sekitar dan menyehatkan badan.
8. Latihan pancaindra untuk melatih dan mengembangkan pancaindra dari setiap anak.
9. Persiapan membaca melatih untuk belajar membaca.
10. Persiapan berhitung melatih untuk mempersiapkan pelajaran berhitung.
11. Persiapan menulis untuk berlatih menggunakan alat tulis dan kecekatan tangan anak.

Jam pelajaran yang diatur setiap harinya adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.2 Jam Pelajaran**

Jam pelajaran ke 1	07.30 sd 08.00
Jam pelajaran ke 2	08.00 sd 8.30
Istirahat	
Jam pelajaran ke 3	09.00 sd 09.30

---

<sup>86</sup> Ki RBS Fudyartanta, *Pendidikan budi pekerti*, Yogyakarta: Semesta media, 2007.

Jam pelajaran ke 4	09.30 sd 10.00
--------------------	----------------

Kegiatan pembelajaran di Tamansiswa melalui banyak reset dan pemikiran yang matang mulai dari hal terkecil hingga hal terbesar, berbagai hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan sudah disiapkan secara matang demi menunjang pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas.<sup>87</sup>

Tamansiswa terus berkembang dengan berbagai konsepsi pendidikan yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara tanpa melupakan perkembangan zaman. Maka setelah Indonesia merdeka terjadi penyesuaian dan peninjauan ulang dari kurikulum di Tamansiswa. Perubahan ini disesuaikan dengan berbagai Undang-Undang yang berlaku di lingkup pendidikan nasional. Setelah Indonesia merdeka isi dari Tamansiswa menjadi pendidikan nasional ditambah konsepsi Ki Hajar Dewantara. Terjadi penggabungan antara asas pancasila dengan asas Tamansiswa, UUD NKRI dengan Pancadarma, UU guru dan dosen digabung dengan konsep pendidikan dan kebudayaan, kebijakan pemerintahan pusat digabung dengan konsep kerakyatan dan kebangsaan, serta kebijakan pemerintah daerah digabung dengan ekonomi kerakyatan. Semua hal diatas diterapkan di Tamansiswa dengan mencakup dasar – dasar watak atau budi pekerti luhur.<sup>88</sup>

### **3.2.2 Hak dan Kewajiban Pamong di Tamansiswa**

Kegiatan pembelajaran di Tamansiswa tidak hanya memperhatikan peserta didik saja, akan tetapi memperhatikan juga berbagai aspek lain yang menjadi pertimbangan dalam kelangsungan pembelajaran diantaranya adalah pamong atau

---

<sup>87</sup> Ki RBS Fudyartanta, *Pendidikan budi pekerti*, Yogyakarta: Semesta media, 2007.

<sup>88</sup> Hal ini tercatat pada buku pegangan pamong pengajar ketaamansiswaan (konsep dasar perguruan Tamansiswa).

dimasa sekarang disebut sebagai guru. Menjelang terjadinya perang dunia ke II Tamansiswa memiliki 199 cabang dengan 205 sekolah, 650 pamong dan siswa kurang lebih 20.000 siswa<sup>89</sup>. Karena kegiatan pembelajaran membutuhkan pamong yang juga terdidik, maka terdapat hak dan kewajiban bagi pamong di Tamansiswa supaya terdapat benefit yang seimbang antara pamong dan peserta didik.

Hak dari pamong di Tamansiswa tersebut diantaranya:<sup>90</sup>

1. Bebas mengikuti organisasi manapun sesuai dengan yang mereka butuhkan.
2. Ikut serta dalam hal-hal yang berhubungan dengan jabatan dan pekerjaan (penerimaan, percobaan, pengangkatan, kenaikan pangkat, hukuman, pendisiplinan dan pelepasan).
3. Mendapatkan nafkah dengan jumlah yang cukup untuk menjamin kebutuhan hidup jasmani maupun rohani bagi diri sendiri maupun keluarga dan tetap menerima nafkah selama masa libur atau cuti karena sakit serta mendapatkan uang pensiunan yang pantas.
4. Ikut serta dalam politik, tata usaha dan penyelenggaraan pendidikan melalui perwakilannya.
5. Memilih metode mengajar dan mendidik, cara bekerja, memilih buku pelajaran dan hal lainnya yang bersangkutan dengan pendidikan dan pengajaran anak.

---

<sup>89</sup> Hal ini dituliskan oleh Lee Kam Hing dalam artikel berjudul Tamansiswa di Indonesia sesudah perang.

<sup>90</sup> Ki RBS Fudyartanta, *Tamansiswa Dan Pendidikan NonFormal*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1986.

6. Melanjutkan pendidikan keahlian atau yang diminatinya seperti dengan mengikuti kursus tambahan, latihan kejuruan, latihan keahlian yang bermutu perguruan tinggi tanpa terhalang oleh keuangan.
7. Mengadakan darmawisata didalam maupun diluar negeri supaya guru mendapatkan pengetahuan secara langsung tentang dunia luar.

Hak selalu berpasangan dengan kewajiban, maka hal-hal yang wajib dipenuhi oleh para pamong yang ada di Tamansiswa dengan dasar pegangannya yakni sistem among adalah:<sup>91</sup>

1. Menghormati pribadi siswa
2. Menciptakan keadaan yang memungkinkan siswa untuk berkesempatan mengembangkan jasmani dan rohani dengan kegiatannya sendiri sehingga setiap pribadi dari anak bisa terus berkembang dengan bebas dan selaras (harmonis).
3. Menyadarkan dan mempersiapkan siswa supaya bisa memenuhi kewajibannya di kemudian hari sebagai manusia yang berbudaya dan sebagai masyarakat yang memiliki semangat demokrasi, perdamaian dan persahabatan antar bangsa.
4. Mengusahakan supaya perlengkapan sekolah dan corak sekolah hanya berdasarkan kebutuhan pendidikan bukan berdasarkan status sosial para siswa di masyarakat.
5. Mengusahakan supaya dengan berbagai perlengkapan sekolah memungkinkan tercapainya tujuan sekolah sebagai lembaga pendidikan dan kebudayaan yang

---

<sup>91</sup> Ki RBS Fudyartanta, *Tamansiswa Dan Pendidikan NonFormal*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1986.

bisa menjamin kesehatan siswa, kemudian siswa mendapatkan latihan jasmani dan rohani serta kemasyarakatan yang cukup guna sebagai bekal dan persiapan untuk dikemudian hari.

6. Mengusahakan supaya anak-anak yang cacat dan terbelakang mendapatkan pendidikan khusus sesuai dengan cara mengajar yang menjadi kebutuhannya.
7. Mengusahakan supaya kelas-kelas percobaan didirikan, dimana percobaan atas cara mengajar dan mendidik bisa dijalankan dalam keadaan yang sesuai sehingga tercapai kemajuan secara teori maupun secara praktek realisasi pendidikan.

Hak dan kewajiban pamong ini semata-mata adalah bagian dari usaha untuk mencapai dan menjalankan pendidikan yang diidamkan di masa dahulu, kenyamanan dari peserta didik sudah jelas banyak dipikirkan dan disediakan berbagai usaha supaya pelajaran tersebut tertanam dan masuk serta difahami oleh setiap peserta didik. Maka, seorang pendidik nya pun perlu diberikan hak dan kewajiban yang menunjang karir mereka yang sudah dengan ikhlas mendidik putra putri generasi penerus bangsa di tengah banyaknya tekanan dan aturan yang menjadi halang rintang bagi seorang pendidik dari bangsa penjajah<sup>92</sup>.

### **3.3 Penyelenggaraan Pendidikan Budi Pekerti Tamansiswa Yogyakarta**

Pemikiran, konsep, tujuan, penunjang serta perencanaan untuk pelaksanaan pendidikan budi pekerti sudah dipersiapkan secara teoritis oleh para tokoh-tokoh Tamansiswa. Realisasi atau pelaksanaan dari pendidikan budi pekerti tersebut yang harus diwujudkan melalui kerjasama santara pamong dan peserta didik

---

<sup>92</sup> Ki RBS Fudyartanta, *Tinjauan Filosofis Terhadap Pendidikan Sistem Among*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1987.

khususnya. Ki Hajar Dewantara menerapkan pendidikan budi pekerti berdasar pada pendidikan keagamaan islam yakni *syariat, hakikat, tarikat, dan makrifat*. Pada pelaksanaan pendidikan budi pekerti ini metode ngerti, ngrasa, nglakoni harus dilakukan berdasarkan fase pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Anak-anak yang masih kecil bisa dimulai dengan guru yang menganjurkan atau memerintahkan mereka duduk dengan baik dan rapi, cara penyampaiannya pun harus dengan lemah lembut sesuai dengan didikan pada anak kecil. Atau mengajarkan kepada anak supaya tidak berteriak-teriak gunanya adalah supaya tidak mengganggu anak-anak yang lain<sup>93</sup>.

Penyelenggaraan Pendidikan Budi Pekerti di lingkungan sekolah secara nyata bisa dilihat dari pamong yang mengarahkan murid kelas 1 dan 2 dibiasakan untuk memelihara alat-alat sekolahnya dengan baik. Kemudian arahan supaya semua murid harus datang tepat waktu, apabila akan memasuki kelas dan keluar kelas harus secara tertib dan teratur. Tindakan peserta didik secara nyata di lingkungan sekolah pun bisa dilihat dari sikap yang memperlihatkan mulai dari murid kelas 3 keatas diberikan tugas untuk memelihara kebersihan kelas dan alat-alatnya, murid diarahkan untuk mengatur taman bacaannya sendiri atau mengatur buah pekerjaan tangan yang baik.

Murid kelas 5 dan 6 diberi kewajiban untuk memelihara tata tertib didalam kelas, kebersihan kelas, alat-alat di kelas, memelihara tumbuhan di taman sebagai bentuk kepedulian terhadap alam, mengatur acara perayaan nasional, mengatur kegiatan yang dibentuk atau diusulkan oleh mereka pribadi untuk keperluan

---

<sup>93</sup> Ki Soeratman, *Pola Pendidikan Tamansiswa*, Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1969.

bersaman sebagai dasar dari gotong royong<sup>94</sup>. Penumbuhan rasa saling peduli terhadap manusia pun mulai diajarkan dengan adanya arahan antar murid diajarkan untuk saling memberi pertolongan apabila ada yang sakit atau membutuhkan pertolongan, kemudian murid dibiasakan untuk menghormati gurunya dan diberikan pelajaran kepanduan di jam luar sekolah atau jika memungkinkan pelajaran kepanduan juga bisa diberikan di jam sekolah tanpa mengganggu aktifitas inti dari pembelajaran. Pendidikan budi pekerti diimplementasikan secara penuh dalam setiap kegiatan peserta didik baik itu yang bersifat internal maupun bersifat eksternal.

---

<sup>94</sup> *Ibid.*